



PERANAN MEDIA FILM DALAM MEMBENTUK KETAHANAN BUDAYA BANGSA

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Daftar Isi

	Hal
A. Pendahuluan	1
1. Latar belakang Masalah	1
2. Pokok Permasalahan	2
3. Tujuan	3
B. Film Sebagai Instrumen Pelestarian Budaya Bangsa.	4
C. Membentuk Ketahanan Budaya Melalui Media Film.	9
D. Pemberdayaan Karya Film Indonesia.	18
E. Tantangan Dalam Standar Pelayanan Minimal Dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai- nilai Budaya Melalui Media Film.	25
F. Peutup.	29

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sejak kamera film ditemukan, dengan sendirinya film mulai berkembang sebagai alat perekam. Pada awalnya, kamera film hanya dikenal sebagai alat perekam film yang akan dipertunjukkan di gedung- gedung bioskop. Namun seiring dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, film mulai berkembang, baik sebagai hobi, karya seni dan alat dokumentasi, maupun sebagai sarana dalam dunia ilmu pengetahuan.

Sebagai alat perekam tentu saja semua orang yang sudah memiliki dan mempelajari instrumen tersebut, baik cara penggunaannya maupun cara memprosesnya, akan mampu mengerjakannya dengan kualitas bermutu dan akhirnya menyajikan kepada umum, baik secara non kormelsial maupun komersial atau sekedar hobi.

Film sebagai sarana hiburan semata-mata tentu akan berbeda dengan film yang bernuansa seni, apalagi untuk membuat film yang dikatagorikan mengandung nilai- nilai budaya yang bertujuan meningkatkana apresiasi budaya diperlukan tehnik tersendiri, karena bagaimanapun juga tujuan dan sasaran yang akan menjadi obyek dan alur pengambilan cerita juga berbeda.

Untuk mengambil obyek yang murni mengandung nilai-nilai budaya, apalagi yang melibatkan nilai budaya suatu masyarakat, tidak cukup hanya menguasai teknik, tetapi juga yang lebih penting adalah menguasai wawasan, pengetahuan budaya tentang pandangan hidup suatu masyarakat dan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Ini semua tidak hanya dilihat dari segi estetis dan artistik semata-mata, tetapi juga filosofi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tersebut yang mungkin sulit sekali untuk direkam atau kalaupun dapat direkam, maka rekananya akan berbentuk refleksi-refleksi yang bersifat filosofi walaupun diangkat dari peristiwa-peristiwa kenyataan sehari-hari.

Disinilah dibutuhkan kerjasama seorang sutradara dan penata kamera yang saling menunjang. keindahan, keagungan, kekhasan dan

keunikan budaya suatu masyarakat berbeda dengan keragaman masyarakat lain. Tanpa menyelami kehidupan masyarakat yang menjadi objek sulit sekali untuk mewujudkannya dalam bentuk film.

Kriteria apapun yang diberikan untuk sebuah film budaya yang merupakan suatu karya seni, akan selalu menimbulkan suatu polemik. Yang perlu disadari bahwa kita tidak dapat memberikan suatu nilai pada suatu karya seni. Alasannya adalah bagai manapun juga di balik suatu karya seni, termasuk film, selalu terdapat suatu keindahan yang tidak hanya dengan kasat mata, dan yang hanya dipahami.

Film dengan nuansa budaya mewakili corak kehidupan relung-relung batin manusia yang mendalam dan ditandai oleh suatu kepekaan, perasaan estetis dan ide-ide yang kreatif dan inovatif, untuk mengembangkan suatu tema film menjadi kenyataan berdasarkan suatu gagasan yang penuh nuansa kemanusiaan dan realitas kehidupan. Bagaimanapun juga film adalah suatu skenario daya khayal yang dibentuk menjadi suatu kenyataan.

2. Pokok Permasalahan

Pada saat ini persepsi yang tidak mengandung kebenaran sudah demikian kronisnya menyebar dikalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Mereka melihat indahnya impian melalui media film; hal ini menjadi perwujudan apresiasi yang melampaui batas-batas penalaran.

Film sebagai suatu karya seni telah menjadi barang dagangan dan telah terlepas dari makna yang hakiki, yaitu penuh rasa estetis dan etis. Manusia diperlukan sebagai komoditas yang sering kali terlepas dari realitas dan dalam jalan cerita yang penuh khayal dan mimpi. Kita tidak lagi dapat menyatakan bahwa si Bedu berkuas, melainkan kekuasaan ada ditangan si Bedu. Dan kita tidak dapat lagi melihat si Butet yang manja, tetapi yang kita lihat adalah si Butet yang dimanjakan.

Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, media film yang didukung dengan teknologi canggih, memegang peranan besar dalam menyampaikan informasi melalui proses *manipulasi* yang semakin

agresif dan menyebar ke seluruh pelosok pedesaan. Teknologi sendiri telah memiliki daya manipulatif yang tinggi untuk mengolah dan mengubah benda-benda alamiah menjadi artifisial sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik bagi kepentingan manusia. Di sinilah keuntungan dan bentuk positif dari kemajuan teknologi.

Permasalahannya, sejalan dengan kemajuan perfilman, ilmu pengetahuan dan teknologi bukan untuk meningkatkan kehidupan kesejahteraan masyarakat semata-mata, melainkan dibalik kemajuan tersebut telah dimanfaatkan untuk mengkondisikan dan membentuk manusia yang bergairah, memiliki minat dan hasrat serta ambisi melalui tayangan film yang tidak mengarahkan kepada kehidupan yang madani. Pemirsa dibuai dalam kehidupan yang penuh dengan konflik, kekerasan, kemandirian, dan kemewahan yang sulit diterima oleh akal sehat. Sebagai akibatnya terbentuklah perilaku yang artifisial dan pandangan hidup yang baru, yang berbeda dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Dengan demikian persoalan adalah bagaimana mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari media film dan menekan seminimal mungkin dampak negatifnya bagi perkembangan nilai-nilai budaya bangsa.

Tantangan tersebut tidak hanya dihadapi dan ditunjukkan bagi perfilman Indonesia, tetapi juga bagi seluruh lapisan masyarakat yang hidup di bumi pertiwi Indonesia.

3. Tujuan

Penulisan ini merupakan bagian dari kegiatan diskusi dan pemutaran film yang bertujuan untuk menyusun suatu kebijakan memperdayaan perfilman Indonesia.

Lain dari pada itu tujuan dari penulisan buku ini disamping sebagai hasil kegiatan diskusi dan pemutaran film, sekaligus juga meruakan hasil masukan dari peserta diskusi, baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat.

B. Film Sebagai Instrumen Pelestari budaya bangsa.

Masalah yang terus menerus memerlukan suatu pemikiran dan pemecahan adalah masalah nilai-nilai budaya bangsa Indonesia itu seperti apa? Hingga saat ini belum ada perumusan resmi tentang nilai-nilai budaya bangsa Indonesia secara jelas. Seandainya ada mungkin hanya ada kalangan pembuat film dan kaum biokrasi pemerintah. Yang jelas hingga saat ini masih banyak kalangan masyarakat yang mempertanyakan arah nilai budaya bangsa.

Apakah nilai-nilai budaya bangsa Indonesia seperti sinetron yang setiap hari dan setiap waktu ditonton atau seperti film India yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan, atau mungkin seperti telenovela gaya Amerika Latin yang penuh dengan tipu muslihat dan atau seperti film kartun dengan tokoh Sincan yang selalu bertindak kontroversial.

Lambat atau cepat peran film-film tersebut akan dapat membentuk nilai-nilai budaya masyarakat, yang pada awalnya mungkin hanya segelintir, kemudian menjadi sekelompok dan akhirnya menjadi serumpun dan sebangsa.

Kita tidak perlu malu untuk memulainya pada saat ini, karena apabila ditunda, di masa yang akan datang akan jauh lebih berat, karena faktor pengaruh dari luar lebih besar, apalagi dengan majunya sarana komunikasi. Di satu pihak, pengaruh dari luar itu memberi jalan pintas kearah yang lebih baik, tetapi di lain pihak pengaruh dari luar melalui media film memberi gangguan yang dapat menyulitkan masyarakat.

Kemajuan media komunikasi masa sekarang ini memang membawa permasalahan sendiri, disamping dirasakan manfaatnya. Informasi melalui film sekarang ini memang dapat disebar secepat suara ke seluruh pelosok tanah air, tidak ada lagi celah-celah yang dapat menghambat informasi tersebut.

Namun yang perlu disadari oleh kita semua, bahwa tidak semua informasi melalui media film tersebut selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Banyak informasi yang di peroleh melalui media film justru bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Namun sadar atau tidak sadar nilai-nilai yang bertentangan tersebut lambat

atau cepat akan dapat diterima. Sebagai akibatnya terjadilah pada saat ini perubahan nilai-nilai antara generasi muda dan generasi tua.

Di banyak negara berkembang, seperti salah satunya Indonesia, begitu sarana hiburan film melanda masyarakat, dan nilai-nilai budaya luar telah masuk; begitu film tersebut menjadi film favorit, maka kita telah tercemar oleh nilai-nilai budaya luar sekalipun hanya setitik nilai saja. Apabila nilai-nilai budaya luar tersebut memperkaya nilai-nilai budaya bangsa, maka hal ini tidak menjadi suatu persoalan, tetapi apabila nilai-nilai budaya luar tersebut justru bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa, maka hanya menunggu waktu saja nilai-nilai budaya kita akan terkalahkan.

Kita menyadari bahwa pada saat ini memang tidak mungkin untuk kembali pada nilai-nilai budaya bangsa pada masa lalu. Nilai-nilai budaya sekarang ini serta ukuran-ukurannya memang telah berubah, namun bukan berarti bahwa nilai-nilai budaya bangsa yang telah menjadi milik bangsa akan ditinggalkan dan diganti dengan cara mengambil atau mengadopsi nilai-nilai budaya lain yang bertentangan dengan keperibadian bangsa kita.

Karena masuknya pengaruh dari luar tersebut sekarang ini memang sudah tidak dapat dihindarkan, permasalahannya sekarang tinggal bagai mana kita mengarahkan agar tidak menimbulkan kegoncangan sosial yang besar. Meskipun pemerintah ingin selektif terhadap pengaruh nilai-nilai budaya lain, tetapi tidak dapat membendung gelombang perubahan budaya yang lebih besar, karena sarana komunikasi yang maju berdampak pada suatu keterbukaan yang semakin lebar.

Bicara tentang nilai-nilai budaya tentunya tidak terlepas dari suatu bentuk kebudayaan. Hal ini berarti bicara tentang bentuk-bentuk penjelmaan dari tata kehidupan dan kelakuan manusia beserta perangkat yang dimilikinya. Dengan itu tampak bahwa kebudayaan itu merupakan suatu proses transformasi, dimana manusia mencoba untuk mengerti, menaklukkan dan mengatur kembali lingkungannya yang selalu berubah, karena yang abadi di dunia ini adalah justru perubahan. Jadi kebudayaan adalah endapan dari peroses manusia dalam mencari diri dan menanggapi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Dengan demikian masalah nilai-nilai budaya adalah untuk menemukan dan menentukan apa yang dimaksud dengan eksistensi manusia sebagai manusia.

Salah satu unsur kebudayaan yang dapat dan mudah untuk dihayati adalah seni. Seni adalah suatu kebutuhan rohani penyalur emosi (Mukti Ali, 1993; 15). Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni harus diusahakan melalui sesuatu sarana ataupun media. Tanpa kedua hal tersebut seni hanya dikenal oleh pemiliknya atau penciptanya.

Sebenarnya, dalam kehidupan dan tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia, berbagai cabang seni itu hidup dan berkembang bersamaan dengan kehidupan keagamaan. Seperti seni ukir, seni tari, seni kaligrafi, seni musik dan sebagainya.

Seni adalah curahan hasil karya budaya suatu masyarakat, namun dalam perkembangannya, apresiasi seni tidak berhasil meluas ditengah masyarakat. Tari rakyat, musik, dan semua karya budaya yang bernuansa seni sedikit sekali jumlahnya yang hidup dan berkembang. Dengan melalui media film setidaknya- tidaknya dapat membantu untuk menyebarkan sekaligus melestarikan apresiasi seni ditengah-tengah masyarakat.

Strategi kebudayaan pemerintah seharusnya mengembangkan seni dan membuat seni dalam suatu cerita film menjadi suatu kekuatan untuk mengembangkan kepribadian bangsa.

Pengenalan teknologi film harus merupakan interaksi yang menghasilkan pengkayaan nilai-nilai budaya dan justru bukan digunakan untuk penghancuran kekayaan nilai-nilai budaya bangsa. Sadar atau tidak sadar, cepat atau lambat pada saat ini bangsa Indonesia sedang mengarah pada proses penghancuran nilai-nilai budayanya sendiri.

Oleh sebab itu dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa serta membina perfilman harus berdasarkan komitmen dan keseimbangan antara ilmu, nilai dan seni, antara fakta, fiksi, dan ilusi; antara pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan; dan antara akal, kesadaran serta keindahan.

Dewasa ini kesatuan antara tiga faktor tidak lagi terjaga padahal tidak adanya kesatuan diantara ketiga faktor sebagai pedoman akan mengakibatkan sulit sekali menjaga keutuhan hidup secara selaras dan seimbang.

Di dalam budang ilmu, nilai dan seni tidak dianggap tidak esensial dalam memecahkan problem ilmiah, karena itu motivesi dianggap penting untuk merangsang kretivitas dan inovasi . Daoed Joesoef menyatakan bahwa membangun budaya adalah upayaa yang paling sulit namun apabila berhasil akan merupakan landasan yang paling kuatuntuk membangun generasi muda.

Dengan melihat masalah dan tantangan bangsa seperti tersebut diatas perlu disusun strategi dengan presepsi budaya yang koprehensif, yang mempunyai cakupan yang luas terhadap kehidupan bangsa Indonesia.

Presepsi budaya antara lain terarah pada film, tetapi strategi budaya bukan semata-mata bukan strategi film. Aspek dari strategis film merupakan kristalisasi dari kehidupan kenyataan sosial karena itu, dengan bercermin dengan nilai-nilai budaya dan gejolak masyarakat yang di visualisasikan dalam bentuk film, akan memberikan jasanya yang benar benar berarti apabila diarahkan untuk meningkatkan dan melestarikan warisan nilai-nilai budaya bangsa.

Film telah menunjukan peranan dan jasa yang berarti dalam kehidupan manusia. Berkat film realitas kehidupan diperdekat. Manusia dapat saling mengetahui dan mempelajari berbagai aspek kehidupan suatu bangsa hanya dengan menyaksikan suatu film. Dampak ini memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan menjadikan film sebagai akses yang begitu besar terhadap suatu realitas dan peroses realitas kehidupan suatu bangsa.

Melalui film, Kepandaian manusia seakan-akan menyatu dengan realitas itu sendiri. Patut diingan bahwa kedekatan yang disebabkan oleh media film adalah kedekatan spesial dan kuantitatif. Kedekatan ini tidak dapat digantikan kadar kedekatan makna manusiawi antara manusia sebagai individu, bagian dari keluarga , tetangga dan masyarakat.

Semakin besar akses manusia terhadap realitas dan semakin tinggi kemampuan manusia untuk memanipulasi, semakin besar juga arogansi

kekuasaan manusia yang sadar akan kekuasaan, dan lupa akan nilai-nilai hidup yang memberi makna manusia dan kemanusiaannya.

Dengan demikian, dalam memperdayakan suatu masyarakat, nilai budaya pada dasarnya adalah suatu desain sistem kehidupan yang terwujud secara koevolutif atau secara historis dan selektif yang dipahami dan dipedomani bersama oleh suatu masyarakat (Rahadi Ramelan, 1995, 27 Teknologi, Kebudayaan Dan Industrialisasi).

Sebagai suatu desain sistem kehidupan suatu masyarakat, maka nilai-nilai budaya secara jelas membangun struktur pengharapan bagi anggota masyarakatnya, sehinggalah setiap anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan pengharapan- pengharapan tersebut.

Nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat bukanlah suatu *given* bagi setiap individu manusia dalam suatu pola kebudayaan tertentu. Oleh sebab itu latar belakang kebudayaan seseorang merupakan suatu asset untuk dapat masuk dan mempengaruhi perilaku manusia. Di sinilah peran pemerintah untuk membingkai perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan norma-norma yang akan dikembangkan, namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lain.

Nilai-nilai itu sangat diperlukan, terutama dalam perfilman di Indonesia, agar tidak menempuh arah yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang telah dimiliki dan dibangun oleh bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu, mengingat bahwa di satu sisi media film dapat merupakan pemacu dan pemicu perkembangan, namun di sisi lain dapat merupakan penghancur nilai-nilai budaya bangsa.

Oleh karena itu perlu disadari bersama bahwa karena film merupakan suatu sarana yang dapat merubah nilai-nilai budaya suatu bangsa, maka pembuatan film harus direncanakan dan didisain sesuai dengan cita-cita dan komitmen bangsa. jadi media film lebih penting dilihat suatu arus yang dapat merubah peradapan suatu bangsa secara perlahan namun pasti.

Untuk menghindari dampak negatif dari sebuah film, serta menyambut baik manfaat film bagi pembangunan bangsa, perlu di kembangkan suatu komitmen bersama untuk membangun sikap dan pola kehidupan bangsa yang mempunyai kemampuan untuk

membangun sikap dan pola kehidupan bangsa, yang mempunyai kemampuan mengintegrasikan antara nilai-nilai budaya dengan ilmu dan teknologi film.

Hal ini berarti, dalam mengembangkan perfilman Indonesia kita harus dapat menerapkan dan memanfaatkannya bagi kepentingan kehidupan masyarakat, bukan semata-mata terbatas pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi yang lebih penting adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya kita.

Oleh karena itu kita semua, khususnya insan perfilman perlu mawas diri dan melakukan evaluasi secara jujur, obyektif dan terbuka, tetapi tetap dengan sikap berlapang dada terhadap perfilman Indonesia. Sekarang adalah saat yang paling tepat untuk melakukannya, sebelum kita terlanjur menjadi "keranjang sampah"

C. Membentuk Ketahanan Budaya Melalui Media Film

Sejak proklamasi kemerdekaan sampai sekarang banyak usaha dan kegiatan yang telah dilakukan, baik melalui *nation and character building* dalam dua dasawarsa pertama, maupun melalui pembangunan nasional selama hampir tiga dasawarsa terakhir ini. Kedua bentuk usaha nasional tersebut walaupun dilaksanakan dalam dua periode besar dan dalam orde pemerintahan yang berbeda, merupakan tahapan pengisian kemerdekaan yang saling terkait ke arah terwujudnya cita-cita bangsa.

Salah satu tahapan pengisian kemerdekaan adalah terwujudnya masyarakat yang cukup sandang, pangan dan papan. Hal ini berarti masih perlu ditingkatkan kemajuan dalam bidang ekonomi. Kemajuan dalam bidang ekonomi sudah barang tentu berjalan bersama dengan bidang lainnya, seperti kebudayaan. Namun setelah diteliti ternyata dampak negatif akibat dari kemajuan ekonomi terhadap kebudayaan jauh lebih menonjol dan pengaruhnya sangat menentukan dalam bidang kebudayaan dewasa ini.

Dampak dari kemajuan dalam bidang ekonomi terhadap kebudayaan terlihat nyata dalam perubahan gaya hidup, yaitu masyarakat lebih konsumtif, ingin menikmati kemewahan tanpa bersusah payah,

bersifat materialistis, dan lebih berkembangnya sifat individualistis daripada kebersamaan.

Perubahan tersebut telah mampu masuk ke pelosok-pelosok pedesaan dan seluruh lapisan masyarakat melalui penayangan film dan iklan. Gejala yang paling menonjol adalah sifat peniruan budaya, atau *culture imitation*, semua ini sebagai akibat dari kemajuan ekonomi dan teknologi yang berdampak pada kebudayaan. Teknologi telah demikian kuatnya mempengaruhi dan membentuk masyarakat, salah satunya adalah film. Melalui film telah terjadi berbagai peniruan kebudayaan pada berbagai kalangan masyarakat, baik di tingkat atas maupun pada kalangan masyarakat bawah, bergantung dari film mana yang akan ditiru dan tingkat kelas masyarakat mana yang menyukainya.

Di sinilah tugas kita semua untuk menangkal dan meminimalisasikan dampak-dampak negatif tersebut dengan cara membuat "filter" budaya untuk dapat menyaring mana nilai-nilai budaya yang dapat diterima sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan mana nilai-nilai yang harus ditolak, karena akan berdampak pada ketahanan budaya bangsa.

Ketahanan sendiri dapat diartikan sebagai bentuk kemampuan dan ketangguhan semua potensi yang dimiliki suatu bangsa, yang dapat dan siap dikerahkan untuk mempertahankan diri. Ketahanan itu diarahkan untuk membangun benteng perlindungan oleh dan dari seluruh potensi yang ada pada suatu bangsa.

Sedangkan ketahanan nasional adalah kondisi dinamis yang merupakan integrasi dan kondisi tiap-tiap aspek kehidupan dari kehidupan bangsa. Ketahanan nasional pada hakekatnya adalah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara.

Sedangkan yang dimaksud dengan ketahanan budaya adalah suatu istilah yang dapat diartikan dengan berbagai cara. Oleh sebab itu, untuk menghindari kesalahfahaman perlu terlebih dahulu dijelaskan makna dan arti apa yang dimaksud dengan kata ketahanan. Hal pertama yang perlu diperhatikan dan ditegaskan dalam pengertian ketahanan budaya adalah istilah ketahanan budaya itu sendiri. Ketahanan budaya

mengandung pengertian yang dinamis, dan bukan dalam pengertian yang statis.

Kata "tahan" itu sendiri memang mengandung makna "tidak goyah", "tidak bergeming" ataupun "mampu menderita". Dari pengertian tersebut tersirat dan tersurat suatu makna bahwa sesuatu itu tahan terhadap sesuatu yang lain yang dihadapinya atau lebih khusus lagi tahan terhadap suatu ancaman tertentu. Dengan demikian maka perlu lebih dahulu diidentifikasi, apakah ada hal-hal yang mempunyai potensi untuk menyentuh, atau bahkan mengancam. (Prof Edy Sedyawati; 1995, 110).

Ada dua golongan yang dapat mempengaruhi suatu kebudayaan. Pertama sentuhan terhadap sosok kebudayaan itu dapat datang dari dorongan-dorongan perubahan yang datang dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri. Kedua, dari hal-hal yang punya potensi menyentuh atau pun mengancam kebudayaan adalah pengaruh-pengaruh dari luar kebudayaan yang bersangkutan. Pengaruh yang demikian itu disebabkan oleh karena adanya interaksi antar bangsa. Pada masa kini berkat kecanggihan teknologi komunikasi, interaksi antar bangsa itu dapat terjadi tanpa pertemuan tatap muka, melainkan hanya melalui media komunikasi jarak jauh, baik yang bersifat personal maupun impersonal. Sebagai contoh bagaimana orang Indonesia dapat terpengaruh oleh film yang dibuat oleh orang dari bangsa lain, tanpa secara pribadi kenal dengan sutradara, produser ataupun orang lain yang terlibat dalam pembuatan film tersebut (Prof Edy Sedyawati, 1995, 111).

Manusia adalah makhluk yang selalu mengadakan interaksi, sehingga nilai-nilai budaya yang terdapat pada dirinya merupakan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang secara sosiogen. Modalnya adalah potensi yang dibawa sejak lahir, serta kondisi di sekitarnya. Tanpa pendidikan seseorang tidak akan dapat mengembangkan potensi-potensinya. Bahkan potensinya dapat menjadi kerdil atau mati seperti tumbuhan di tempat yang kering dan gersang tanpa hujan yang mengguyur.

Namun perkembangan yang di luar kontrol diri juga akan tumbuh subur meskipun tidak memiliki nilai yang mengandung makna, sehingga seluruh pengaruh masuk tanpa memiliki daya saring. Oleh sebab itu

membangun manusia Indonesia adalah membangun manusia yang mempunyai daya saring terhadap nilai-nilai budaya lain, sehingga apa yang harus ditolak dan diterima telah lebih dahulu tersaring oleh nilai-nilai yang dimiliki.

Salah satu bentuk nilai-nilai yang mudah dan sulit untuk dibendung adalah nilai-nilai dalam pergaulan sosial dan nilai-nilai melalui media, khususnya media film. Di sinilah dibutuhkannya daya saring yang tinggi, karena pengaruh film demikian kuatnya. Di sadari atau tanpa disadari, film dapat mempengaruhi jiwa seseorang sementara media film saat ini dapat diterima melalui berbagai sarana komunikasi dan tidak ada lagi alat kontrol untuk menyensornya, tinggal bagaimana si penikmat film itu menilainya dan menampungnya dalam dirinya. Di sinilah pentingnya Lembaga Sensor Film sebagai lembaga yang mewakili pemerintah dan masyarakat dalam upaya mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh peredaran dan pertunjukan film.

Untuk membentuk ketahanan budaya bangsa, kita perlu memupuk rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Untuk dapat memupuk rasa bangga tersebut, media yang mudah untuk digunakan dan sekaligus dipahami adalah film. Kita perlu mengadakan komitmen bersama bahwa media film Indonesia harus mencerminkan rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Bohong besar apabila produksi Hollywood tidak memupuk rasa bangga bangsa Amerika terhadap negaranya. Hampir semua produksi film Hollywood apabila dicermati secara seksama mencerminkan kepahlawan atau patriotisme orang Amerika di medan laga. Hampir tidak ada film Amerika yang menceritakan kekerdilan bangsa Amerika. Oleh sebab itu wajarlah apabila bangsa Amerika terlalu membanggakan negaranya.

Bagaimana halnya dengan fungsi media film di Indonesia? Usaha untuk membangun jiwa patriotisme melalui media film di Indonesia hampir tidak ada. Bangsa Indonesia mempunyai banyak cerita tentang jiwa patriotisme, namun bangsa Indonesia tidak pernah bangga dengan jiwa patriotisme bangsanya sendiri. Hanya segelintir manusia Indonesia yang berani mengungkapkan jiwa patriotismenya melalui media film.

Media film sebagai salah satu sarana untuk membentuk jiwa patriotisme secara riil belum banyak diungkap, sedangkan bangsa yang mencintai nilai-nilai perjuangan yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya bangsa tentulah merupakan bangsa yang mempunyai ketahanan budaya yang tinggi. Ini membuktikan potensi sumber daya manusia kita di bidang pembuatan film yang memiliki dedikasi dan mampu melaksanakannya relatif masih kurang.

Karena itu penghayatan atas budaya bangsa adalah cara yang paling ampuh dalam rangka memupuk rasa patriotisme, terutama bagi generasi muda yang belakangan ini hampir-hampir tidak mendapat kesempatan menghayati nilai-nilai budayanya sendiri dan lebih banyak menikmati nilai-nilai budaya lain.

Kita sekarang sedang mengalami krisis sebagai bangsa yang seharusnya bangga akan nilai-nilai budayanya sendiri, dan tidak begitu saja terpesona dengan nilai-nilai budaya lain, walaupun secara sepintas pandang mungkin nilai-nilai budaya bangsa lain terlihat lebih gemerlap dan penuh pesona. Masalahnya adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat mewujudkan nilai-nilai budaya dalam bentuk sebuah film yang dapat berkiprah di dunianya sendiri sebelum dapat berkiprah di dunia global.

Ketika pergaulan umat manusia semakin terbuka lebar dan komunikasi tatap muka tradisional semakin tertinggal oleh jaman, manusia mulai mencari bentuk visual yang dapat langsung bertatap muka, dan dapat memberikan khayalan serta "kenikmatan" tersendiri, maka berkembanglah teknologi visual yang disebut film.

Sebagai medium baru, film merupakan salah satu sarana penyebaran informasi yang sifatnya cepat, serentak dan dalam jumlah yang cukup potensial dan karena itu sanggup mencapai sebanyak mungkin peminat. Film sebagai suatu media hiburan dan pembelajaran memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, sehingga berhasil membentuk komponen masyarakat ke dalam bentuk masyarakat baru yang bersifat nasional, regional maupun internasional.

Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, peranan media film yang didukung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih

semakin penuh dengan berbagai trik dan yang bersifat manipulatif. Disadari atau tidak, yang akhirnya lebih cepat berkembang adalah cerita- cerita manipulatif non riil yang penuh dengan halunisasi liar yang demikian kuatnya, sehingga bagi penonton yang tidak mempunyai "benteng" budaya akan mudah terbawa oleh arus khayal tersebut.

Permainan manipulatif dengan karakter yang kuat akan sedemikian cepatnya membentuk psikologi massa. "Permainan" psikologi yang sering kali menyuguhkan tokoh kejahatan yang serba seram, sadis, dan "dingin" dengan adegan-adegan yang menegankan dan kadang kala cukup menjengkelkan akan dapat membentuk persepsi, pemikiran dan imajinasi masyarakat kearah tindakan negatif dan brutal.

Pendidikan masyarakat melalui media film jangan semata-mata bersifat instruktif, dogmatis dan indoktrinatif, karen hal ini justru akan membuat gejolak jiwa dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan melahirkan manusia-manusia robot yang tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Oleh karena itu, tantangan pokok adalah bagaimana membentuk ketahanan budaya dalam menghadapi media visual ini. Bagaimana menumbuhkan rasa harga diri bangsa sehingga manusia Indonesia sebagai suatu bangsa benar-benar mempunyai harga diri dan jati diri yang tidak mudah terombang- ambing di lautan khayalan yang menyesatkan.

Untuk mencegah secara absolut tidaklah mungkin, karena media elektronik telah berkembang demikian pesatnya. Satu-satunya harapan yang masih ada, meskipun dianggap masih konvensional dan tradisional, adalah melalui pendidikan, masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Pada dasarnya nilai-nilai dan norma-norma tidak dapat dipaksakan secara massal dan otomatis tetapi harus dilakukan dengan memupuk penghayatan secara individual dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, jelaslah bahwa media film merupakan salah satu sarana utama dalam membina budaya bangsa.

Dengan demikian, masyarakat berkembang bukan saja dalam kemampuan kognitif melainkan juga dalam kemampuan

mempertahankan diri dari dampak masuknya pengaruh budaya lain yang tidak disadari.

Guna mendukung kelancaran penghayatan nilai-nilai dan norma-norma budaya bangsa, struktur kehidupan masyarakat perlu disesuaikan dengan setiap kali mengadakan pembaharuan dalam tatanan masyarakat yang mampu memberikan keamanan, dan ketertiban hidup. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan pola komunikasi yang dapat lebih memperlancar dialog dan mendorong dinamika serta kreativitas masyarakat, sehingga dapat membentuk masyarakat yang cinta dan bangga akan tanah airnya, serta rasa memiliki terhadap nilai-nilai budaya bangsanya.

Bagaimanapun juga bangsa yang ingin berdiri kokoh dan kukuh serta mengetahui dengan jelas ke arah mana tujuan yang ingin dicapainya sangat memerlukan pandangan hidup. Dengan pandangan hidup inilah suatu bangsa akan memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan menentukan arah serta bagaimana bangsa itu memecahkannya.

Tanpa memiliki pandangan hidup, maka suatu bangsa akan merasa terus terombang-ambing dalam menghadapi persoalan-persoalan besar di dalam masyarakatnya sendiri maupun persoalan-persoalan besar umat manusia dalam pergaulan internasional.

Dengan pandangan hidup yang jelas, suatu bangsa akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana cara memecahkan masalah sosial budaya yang timbul dalam gerak masyarakatnya yang makin maju. Dengan berpedoman pada pegangan hidup itu pula suatu bangsa akan membangun dirinya sendiri.

Dalam pandangan hidup ini terkandung konsep dasar mengenai keinginan yang dicita-citakan oleh suatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pada akhirnya pandangan hidup suatu bangsa merupakan kristalisasi dari nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkan cita-citanya.

Di tengah-tengah gelombang budaya globalisasi dunia ini, peran media film harus jelas kedudukan dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat. Apakah media film mampu berperan atau setidak-tidaknya

diharapkan bisa mengambil bagian dalam menghadapi budaya globalisasi. Hal ini harus dikaji lebih mendalam, karena yang jelas peran media film dewasa ini telah bergeser dibandingkan dengan peran media film pada masa lalu. Nuansa politik budaya global dan perang peradaban telah demikian kentalnya, sehingga apabila tanpa suatu pedoman yang jelas, maka hanya tinggal masalah waktu yang menentukan nasib bangsa Indonesia.

Kalau memang betul bahwa globalisasi budaya akan melanggar batas-batas antarnegara, peran media film Indonesia harus dioptimalkan untuk dapat memberikan rambu-rambu yang jelas dan mudah dimengerti masyarakat agar bangsa Indonesia tidak terjebak ke dalam situasi tanpa-batas negara yang liar. Bangsa Indonesia telah memiliki pandangan hidup. Dengan pandangan hidup inilah Lembaga Sensor Film dapat menangkal masuknya film-film yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Dalam gelombang globalisasi budaya, film Indonesia dapat pula menjadi global dan menyebar ke segala penjuru dan arah, dengan syarat film Indonesia harus masih setia dan tetap mempertahankan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya bangsanya.

Melihat kenyataan ini, film Indonesia hendaknya tidak terpengaruh dengan film barat atau film Indonesia jangan hanya mengejar "fulus", namun melupakan dampak yang dapat diakibatkannya akan sangat besar pengaruhnya pada seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu perlu ditingkatkan jenis-jenis film Indonesia yang mengarah pada kehidupan budaya dan nilai-nilai budaya sendiri.

Sudah waktunya film Indonesia menyajikan berbagai cerita yang mengandung nilai-nilai budaya bangsa. Tanpa adanya keikutsertaan bangsa Indonesia untuk berkiprah di jagad perfilman dunia, maka lagi-lagi bangsa Indonesia hanya akan menjadi obyek belaka, karena perfilman Indonesia tidak lagi bersikap sebagai penerima warisan budaya bangsa, tetapi hanya mengekor film impor. Padahal bagaimanapun juga bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan tradisi serta sejarah bangsa yang beraneka ragam, jadi tinggal bagaimana menggarapnya dan kapan mau memulainya. Tidak ada kata terlambat untuk segera beranjak dari buaian yang menghanyutkan dan

penuh khayalan ini.

Peranan film Indonesia harus dapat menggali potensi budaya bangsa. Dengan memiliki ciri khas dan keunikan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia inilah seharusnya film Indonesia dapat berperan, jangan hanya film-film India yang dapat mempengaruhi bangsa Indonesia, tetapi seharusnya film Indonesia juga dapat mempengaruhi bangsa-bangsa lain di kawasan Asia, mengingat bahwa bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa besar.

Kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa sendiri merupakan syarat mutlak bagi kemampuan bangsa Indonesia untuk dapat menikmati dan mencintai budayanya sendiri. Tentu saja mencintai budayanya sendiri tidak harus menjadi sebab bangsa Indonesia bersikap, a priori terhadap budaya lain. Tetapi dengan mengenal dan mencintai budayanya sendiri, bangsa Indonesia dapat menilai budaya lain melalui kaca mata budayanya dan tidak perlu menganggap budaya lain sebagai budaya yang superior.

Sebaliknya bagi bangsa Indonesia yang tidak mengenal budayanya sendirinya akan menilai budayanya bagaikan orang asing menilai budaya bangsa Indonesia. Itulah sebabnya masih banyak sutradara film Indonesia merasa lebih hebat apabila dalam membuat film lebih berbau asing daripada film yang penuh dengan nuansa budaya Indonesia. Kita harus mulai memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada generasi muda yang telah berani melakukan perubahan-perubahan dalam perfilman kita.

Jangan sampai film Indonesia justru lebih dihargai oleh bangsa lain daripada oleh bangsanya sendiri. Adalah suatu kenyataan bahwa film Indonesia cukup dihargai oleh bangsa lain, terbukti dengan adanya penghargaan dalam bentuk piagam dan piala. Namun kita sebagai bangsa Indonesia banyak yang belum mengetahuinya, jangankan alur ceritanya bahkan judulnya pun tidak tahu.

Bagaimanapun juga sejarah telah mencatat bahwa bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang besar, yang memiliki kebudayaan yang tinggi. Dewasa ini kita sadari bahwa peranan nilai-nilai budaya sangat menentukan dalam membentuk ketahanan budaya bangsa.

Selama nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tegak di atas landasannya, maka selama itu ketahanan budaya bangsa akan tetap ampuh. Selama bangsa ini menghargai budaya bangsanya dan bangga sebagai bangsa Indonesia, maka bangsa ini akan mempunyai "filter" terhadap masuknya nilai-nilai budaya lain. Sebaliknya, apabila bangsa ini telah terjebak oleh pesona dan kemilau serta gemerlap budaya lain dan ikut terbawa arus budaya tersebut, maka cara kita berpikir dan bertindak pun akan mengikuti pola bangsa lain tersebut.

Bila kita telah terperosok pada arus dan irama budaya bangsa lain, maka kita sendiri secara sadar atau tidak sadar telah Menjadi agen bagi kepentingan bangsa lain tersebut, sambil mencabik-cabik dan merobek-robek nilai-nilai budaya sendiri. Sungguh tragis bangsa ini apabila. hal ini sampai terjadi.

D. Pemberdayaan Karya Film Indonesia

Dalam memasuki era globalisasi, persoalan pokok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah disintegrasi bangsa dan masuknya budaya global. Kedua permasalahan tersebut merupakan dua sisi dari satu mata uang, yang sama-sama dapat meluluhlantakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu solusi untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan memberdayakan perfilman Indonesia sebagai salah satu sarana untuk menjadi perekat budaya bangsa, sekaligus untuk menangkal masuknya unsur budaya global yang bertujuan atau dapat memecah belah jiwa dan persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia.

Dalam memberdayakan perfilman Indonesia, hal yang paling penting adalah meningkatkan daya saing, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Upaya pemberdayaan melalui peningkatan daya saing ini merupakan hal yang penting untuk segera dilaksanakan mengingat pada saat ini bumi pertiwi Indonesia telah dibanjiri dengan berbagai jenis film dari beberapa negara dengan latar belakang nilai-nilai budaya yang berbeda.

Membanjirnya film-film Indonesia dengan nuansa "gado-gado"

lambat atau cepat dapat mematikan tidak hanya kreativitas, tetapi yang lebih parah adalah mematikan ide-ide yang mencerminkan nilai-nilai budaya, karena banyak produk film Indonesia yang menyerupai atau mirip dengan film bangsa lain. Apabila hal ini dibiarkan terus, maka daya saing film Indonesia menjadi rendah dan filmnya sendiri tidak mempunyai karakteristik. Membentuk karakteristik dalam suatu film adalah hal yang penting, karena isi film akan memberikan penanda budaya bangsa.

Banyak orang Indonesia yang tidak mengenal hasil karya film sutradara bangsa Indonesia sama sekali. Kalau toh sesekali berbicara tentang perfilman Indonesia itu pun hanya sebatas pengetahuan mereka melalui media cetak atau dari mulut ke mulut dan anehnya pimpinan bangsa Indonesia (mungkin) malu untuk berbicara tentang perfilman Indonesia. Apabila hal seperti ini sampai terjadi bagaimana mungkin permasyarakatan film Indonesia di tanah air akan menjadi baik. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menganut paham paternalistik, sehingga sebenarnya tidak akan terlalu sulit untuk memberdayakan perfilman Indonesia melalui perhatian yang diberikan oleh pimpinan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Hal ini sangat mengherankan kalau diingat bangsa Indonesia sebenarnya kaya akan berbagai cerita, tradisi dan perjalanan sejarah. Namun kenyataan menunjukkan hampir semua film Indonesia lebih banyak meniru atau menyadur film-film bangsa lain, yang dilakukan tanpa rasa bersalah ataupun rasa malu sedikitpun.

Kalau demikian jadinya bagaimana mungkin kita mengharapkan dunia perfilman Indonesia dapat melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, karena kenyataan menunjukkan insan perfilman Indonesia telah menjadi agen bangsa lain untuk menyebarkan nilai-nilai budaya bangsa tersebut. Tanpa adanya keakraban masyarakat, khususnya pimpinan negara, dengan dunia perfilman kita, mana mungkin kita dapat mengharapkan bangsa Indonesia akan mencintai hasil karya bangsanya.

Oleh karena itu strategi pemberdayaan perfilman Indonesia harus mengacu pada kepentingan masyarakat, baik pelaku maupun penikmat. Sehubungan dengan hal tersebut seluruh komponen

bangsa harus mempunyai kesepakatan bahwa konflik-konflik yang ada pada saat ini adalah konflik budaya. Oleh karena itu kalau berbicara mengenai kebudayaan dan dunia perfilman harus sungguh-sungguh mengenali dalam konteks apa keduanya terkait.

Transformasi budaya melalui film adalah bagian dari kemajuan teknologi yang tidak dapat ditolak. Namun setiap usaha untuk pemberdayaan perfilman Indonesia haruslah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yaitu dengan cara jangan sekali-kali membuat film dari kacamata- orang film, tetapi dari kebutuhan masyarakat.

Bangsa Amerika kalah perang dengan bangsa Vietnam, tetapi para sutradara film Amerika langsung "menebus" kekalahan mental bangsa Amerika tersebut dengan cara membuat film "Rambo", hero yang tidak terkalahkan. Hampir semua peristiwa sejarah kekalahan bangsa Amerika yang dituangkan ke dalam. film-film Amerika memutar balikkan fakta sejarah. Semua tujuan tersebut dilakukan oleh para sutradara film Amerika hanya untuk mengangkat keterpurukan mental bangsa Amerika.

Itulah Amerika, tetapi bagaimana dengan Indonesia yang pada saat ini sedang terpuruk berkepanjangan? Para sutradara. dan penulis skenario film Indonesia belum dapat mengangkat solusi untuk mengatasi keterpurukan bangsa Indonesia melalui film yang mereka buat karena mungkin justru perfilman Indonesia yang harus diangkat terlebih dahulu ?.

Persoalan keterpurukan perfilman Indonesia jangan dianggap sepele, karena keterpurukan ini akan membawa dampak ketidakberhasilan dalam mentransformasi budaya bangsa. Jangan memandang masalah ini sebagai masalah yang sangat sederhana. Kita harus komit bahwa ada dua cara untuk memberdayakan perfilman Indonesia , yaitu pertama: dengan menguatkan daya yang ada pada perfilman Indonesia agar mampu mandiri dengan dukungan penuh dari masyarakat; dan kedua yang lebih penting adalah peran pemerintah, maksimal dengan menyediakan sarana untuk pemberdayaan perfilman Indonesia, minimal dengan meringankan beban perfilman melalui kebijakan-kebijakan yang mendorong demi mendukung kemandirian.

Dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah tentang perfilman di Indonesia diharapkan film Indonesia akan dapat mempunyai daya saing yang kompetitif. Membangun daya saing yang kompetitif tidak hanya memerlukan dana, tetapi yang lebih penting adalah daya kreatifitas dan inovasi, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya bangsa. Untuk mewujudkan itu semua pemerintah, masyarakat dan insan perfilman perlu bersatu untuk bersinergi. Kekuatan sinergi inilah yang dapat mengangkat daya saing film Indonesia dalam menghadapi perfilman global.

Dalam menghadapi persaingan dengan perfilman global kita tidak boleh menunggu dan baru kemudian memberikan reaksi atau respon setelah itu terjadi berarti telah mem"bobol" ketahanan budaya bangsa. Namun sikap jangan diartikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang reaksioner, justru untuk menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang inovatif.

Persaingan di bidang perfilman tidak hanya persaingan. pasar, karena yang lebih penting adalah persaingan dalam berkreasi. Apabila yang diperhatikan hanya persaingan pasar dan persaingan nonpasar dilalaikan, maka perfilman Indonesia akan mengalami penurunan, seperti kejadian di masa lalu, karena hanya mengutamakan persaingan pasar.

Dewasa ini harus mulai dicanangkan bahwa pemberdayaan perfilman Indonesia adalah salah satu strategi untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa. Hal ini bukanlah hal yang baru, tetapi hanya mengingatkan bahwa pemberdayaan perfilman Indonesia sangat penting, mengingat bahwa film adalah salah satu sarana pemersatu bangsa.

Dasar pandangannya adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalan, yaitu meningkatkan kemampuan akan memberdayakan perfilman Indonesia dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya.

Secara praktis upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di bidang perfilman untuk mengembangkan inspirasi dan apresiasi ini akan juga meningkatkan produktivitas film Indonesia, yang mampu menghasilkan dan menumbuhkan nilai-nilai budaya bangsa. Insan film yang selama ini "miskin" ide dan kreativitas serta masih berada pada posisi belum termanfaatkan potensinya secara penuh akan

mengalami peningkatan bukan saja dalam ide dan kreativitas, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga diri mereka. Dengan demikian pemberdayaan tidak saja akan menambah nilai-nilai sosial dan ekonomi, tetapi juga menambah nilai-nilai budaya.

Dalam rangka permikiran tersebut, upaya pemberdayaan perfilman Indonesia haruslah pertama-tama dimulai dengan menciptakan iklim atau suasana yang kondusif yang memungkinkan potensi perfilman Indonesia dapat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan setiap potensi yang dimiliki bumi pertiwi Indonesia dengan kekayaan tradisi budaya dan karakteristik yang beraneka ragam. Pemberdayaan dilakukan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. (Ginjar Kartasmita, 1996, 145).

Beragamnya latar belakang budaya sebagaimana kita miliki perlu lebih dipandang sebagai asset nasional, yaitu sebagai sumber yang dapat memperkaya potensi untuk dapat dihasilkannya keragaman produksi film Indonesia. Alam raya Indonesia termasuk sumber daya budaya yang dapat dijadikan "laboratorium" bagi insan perfilman dalam rangka meningkatkan perfilman Indonesia. Dalam konteks ini perfilman Indonesia di era globalisasi justru memberikan peluang sekaligus tantangan untuk belajar lebih banyak dan lebih mendalam.

Jadi di sini perlu ditekankan bahwa dalam melihat persoalan perfilman Indonesia bukan terletak pada persoalan teknis semata-mata, tetapi yang lebih penting lagi adalah persoalan bagaimana membangun perfilman Indonesia yang sedang terpuruk, yaitu dengan menginternalisasikan dan mengharmonisasikan ke dalam disain produksi film Indonesia nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sesuai dan tidak bertentangan dengan tuntutan jaman yang terus berubah.

Dengan latar belakang sebagaimana diuraikan, perfilman Indonesia harus memahami bahwa walaupun bidang perfilman ini tergantung pada pemanfaatan, penguasaan dan pengembangan teknologi film, namun tetap tidak terlepas dari latar belakang

sosial budaya. Aspek sosial budaya yang menonjol bukan berupa perilaku sosial budaya saja, melainkan menyangkut hal yang lebih luas lagi, yaitu tata nilai dalam kebudayaan kita yang perlu terus dikembangkan agar menempatkan bidang perfilman pada posisi yang menguntungkan.

Mengacu pada kenyataan tersebut perlu disadari bahwa perkembangan bidang perfilman di Indonesia harus direncanakan dan didisain sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan kemajuan jaman. Di sinilah tantangan mulai muncul, namun demikian tantangan itu bukan hanya menjadi milik insan film Indonesia, tetapi juga menjadi milik pemerintah dan masyarakat, tinggal bagaimana tantangan tersebut dapat diselesaikan dan bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam memberdayakan perfilman Indonesia yang sedang terpuruk

Pemberdayaan mengandung arti memberdayakan sekaligus melindungi. Dalam proses pemberdayaan, yang harus dicegah dari persaingan yang tidak sehat adalah melindungi yang lemah agar tidak menjadi bertambah lemah, karena ketidakberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Dalam konsep pemberdayaan, sikap yang memperlihatkan perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya. Oleh sebab itu diperlukan intervensi yang bentuk suatu kebijakan, karena bagaimanapun hal ini masih sangat diperlukan dalam memberdayakan perfilman Indonesia yang masih lemah agar tetap eksis.

Di sisi lain karakteristik perfilman Indonesia sangat beraneka ragam, baik dari segi kegiatannya maupun lingkungan usahanya. Keaneka ragaman inilah yang memungkinkan dibuatnya suatu kebijakan atau program nasional pemberdayaan perfilman Indonesia secara terinci ke tingkat operasional. Di tingkat nasional yang dibutuhkan adalah komitmen politik, serta dukungan bidang-bidang, baik yang langsung maupun tidak langsung, guna memperkokoh tumbuh dan berkembangnya perfilman di Indonesia.

Keberpihakan para kaum eksekutif dan legislatif, terhadap pemberdayaan perfilman Indonesia lewat penguatan daya saing dan arah pengembangan perfilman Indonesia merupakan suatu keharusan.

Kemitraan dapat diwujudkan melalui peraturan perundang-undangan yang memberikan ruang gerak seluas-luasnya, tetapi tetap dalam koridor nilai-nilai budaya bangsa serta menghilangkan berbagai hambatan yang dihadapi oleh perfilman Indonesia.

Jika problem perfilman Indonesia tidak segera diselesaikan dan dicarikan solusinya, maka permasalahan yang dihadapi akan bertambah besar akibat perubahan sistem global. Perlindungan yang diberikan pemerintah terhadap pasar domestik semakin berkurang, belum lagi masuknya film-film impor, yang seolah-olah tanpa batas, yang sama saja artinya menggilas tidak saja perfilman Indonesia, tetapi yang lebih penting adalah menggilas nilai-nilai budaya bangsa.

Apabila hal ini dibiarkan terus terjadi, dikhawatirkan akan membawa dampak pada krisis identitas budaya bangsa. Di sinilah dibutuhkan suatu strategi budaya, yaitu proses atau langkah-langkah yang disusun secara sadar untuk mewujudkan pembangunan nasional sebagai proses humanisasi. Strategi ini perlu diwujudkan sebagai gerakan budaya yang segar dan dinamis, yang bukan semata-mata menjadi beban pemerintah atau satu instansi seperti perguruan tinggi atau Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang mengemban tugas sentral dalam bidang ini, tetapi merupakan tugas nasional yang menuntut keterlibatan dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat.

Untuk itu diperlukan adanya penanganan yang jelas agar tidak menimbulkan disintegrasi budaya yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu untuk meng-*counter* pengaruh film asing, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas film Indonesia.

Agar perfilman Indonesia suatu hari nanti dapat bersaing di pasaran global, maka lingkungan eksternal dan internalnya harus dibenahi lebih dahulu. Yang dimaksud dengan lingkungan eksternal adalah kebijakan pemerintah, serta faktor-faktor non pemerintah, termasuk sistem nilai-nilai budaya masyarakat dan tanggapan masyarakat terhadap perfilman Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor internal adalah kualitas SDM, penguasaan teknologi

dan informasi, struktur organisasi, sistem manajemen, budaya bisnis, jaringan pasar dan yang tidak kalah pentingnya adalah mempunyai jiwa *entrepreneurship*.

Di sinilah kita harus berani melakukan perubahan dalam usaha memberdayakan perfilman Indonesia, yang pada saat ini memerlukan pimpinan yang berani melakukan suatu perubahan besar dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa dan bukan mengekor pada nilai-nilai budaya lain. Pimpinan yang berani melakukan perubahan ini dapat disebut sebagai *champion of change*. *Champion of change* pada umumnya ada pada orang yang mempunyai jiwa *entrepreneurship*. Yang dimaksud dengan *entrepreneur* adalah orang dengan visi yang kuat dipadukan dengan kejelian dalam memilih dan memilah resiko yang dihadapi, komitmen yang tinggi dan niat yang kuat untuk bangkit dari kegagalan. (Diah Tuhfat Yoshida, Dicari *Champion of Change*, 2003, 6, dalam Majalah Manajemen, PT Pustaka Binaman Pressindo).

Hanya orang-orang yang memiliki jiwa *entrepreneurship* yang kuat yang sanggup untuk memikul resiko yang sangat berat dan mampu bangkit dari kegagalan, serta sanggup menghadapi gonjangan tersebut.

Seorang *entrepreneur* mempunyai ciri-ciri, seperti berikut; pertama, berani mengambil resiko; kedua, menyukai tantangan; ketiga, memiliki daya tahan yang tinggi; keempat, memiliki visi yang jauh ke depan; dan kelima, senantiasa berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat.

Oleh sebab itu dalam pemberdayaan perfilman di Indonesia yang penting tidak hanya kualitas dan kuantitas film yang diproduksi, tetapi yang lebih penting justru manusia yang memproduksi.

E. Tantangan Dalam Standar Pelayanan Minimal Dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Budaya Melalui Media Film.

Bergulirnya nuansa kebebasan yang luas di masyarakat berkenaan dengan HAM, perubahan faktual peran pemerintah daerah

yang mulai terbuka dalam sebuah koridor Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Otonomi Pemerintah daerah, menuntut adanya pelayanan yang lebih luas dan berkualitas kepada masyarakat.

Tuntutan terhadap adanya pelayanan yang lebih baik, seiring dengan semakin membaiknya pengertian masyarakat terhadap hak-haknya sebagai warga negara yang mempunyai akses langsung kepada pemerintah. Hal ini tentunya membawa dampak terhadap perubahan iklim kerja di pemerintah daerah, khususnya sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Terlebih apabila hal tersebut dikaitkan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah organisasi yang berorientasi pada *public service*, yaitu keberhasilan di dalam menjalankan fungsi pelayanan kepada masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka pelayanan publik yang bersifat profesional. perlu diwujudkan. Hal ini penting mengingat dalam sistem pemberian pelayanan kepada masyarakat akhir-akhir ini menunjukkan banyak kemunduran. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut pemerintah telah berupaya untuk memberikan arahan dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat melalui Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 81 Tahun 1993, yaitu :

1. Sederhana, mudah, lancar dan tidak berbelit-belit.
2. Jelas dan pasti dalam tata persyaratan.
3. Memberikan rasa kenyamanan dan kepastian hukum.
4. Terbuka.
5. Ekonomis.
6. Efisien.
7. Adil dan merata.
8. Tepat waktu.

Mengacu pada kewenangan tersebut, sebagai salah satu langkah dalam mengimplementasikan kewenangan daerah, daerah harus melaksanakan standar pelayanan minimal (SPM). Standar pelayanan minimal merupakan tolak ukur untuk mengukur kinerja penyelenggaraan kewenangan wajib daerah yang berkaitan dengan pelayanan dasar kepada masyarakat.

Standar pelayanan minimal merupakan suatu standar minimal

pelayanan yang dapat diberikan pemerintah kepada masyarakat. Dengan adanya standar pelayanan minimal merupakan jaminan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Dengan adanya standar pelayanan dalam memperoleh minimal pelayanan. Dengan demikian diharapkan akan terjadi pemerataan pelayanan masyarakat dan menghindari kesenjangan pelayanan.

Pertanyaan yang kemudian timbul adalah bagaimana cara pemerintah daerah memberikan standar pelayanan minimal dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap media film.

Hubungan kemitraan merupakan salah satu hubungan sinergi. Oleh sebab itu hubungan antara pemerintah daerah dengan masyarakat perfilman harus mampu mewujudkan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap film Indonesia, yang berdampak pada *character building* masyarakat.

Pemahaman SPM harus dibedakan dengan persyaratan teknis dari suatu pelayanan, sebagai contoh SPM dalam peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya bangsa melalui film. Untuk itu maka setiap daerah berkewajiban untuk menyediakan sarana pendukung kegiatan tersebut. Karena media film merupakan *public good*, maka pemerintah daerah dapat bermitra dengan pihak swasta, namun demikian pihak pemerintah daerah harus dapat menyediakan lahan untuk gedung pertunjukan film, sekaligus sarana pendukung seperti listrik dan tempat parkir. Inilah standar pelayanan minimal yang harus dapat dipenuhi oleh pemerintah daerah.

Persyaratan teknis adalah persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyediakan pelayanan publik kepada masyarakat. Oleh sebab itu SPM yang diberikan pemerintah daerah dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya melalui media film dan untuk meratakan pelayanan publik kepada masyarakat dalam hal perfilman, harus sesuai dengan persyaratan yang disepakati.

Makalah ini tidak membahas aspek teknis dari SPM, namun yang lebih perlu diperhatikan adalah dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya melalui media film, faktor-faktor teknologi yang semakin canggih dan menembus cakrawala batas sosial budaya serta perubahan sosial yang berlangsung cepat akan menjadi

tantangan umum yang dihadapi setiap bangsa dan negara pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Perkembangan ini tidak dapat dicegah dan akan berjalan secara alamiah. Setiap bentuk teknologi saling bergantung dengan yang lainnya dan setiap kelompok masyarakat membutuhkan hubungan dengan kelompok lainnya. Interaksi ini akan membawa dampak pada perubahan sosial budaya : Siapa yang kuat, kepentingannya akan mendominasi. Oleh sebab itu kemampuan dan kemauan untuk dapat mandiri dengan daya kreativitas dan upaya menguasai teknologi serta mengenali nilai-nilai budaya yang dimiliki juga semakin diperlukan. Di sinilah diperlukan adanya peran kemitraan antara pemerintah (daerah) dengan masyarakat dalam membangun SPM untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya melalui media film di dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dengan mengulang kembali beberapa hal yang telah diutarakan sebelumnya dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya melalui media film untuk menghadapi tantangan masa depan, maka perlu diperhatikan beberapa tantangan pokok yang akan dihadapi, yaitu :

1. Kepekaan. Perubahan lingkungan yang terjadi sangat cepat dan sukar untuk diprediksi. Kepekaan yang lebih besar terhadap lingkungan semakin diperlukan. Secara luas, arti kepekaan adalah peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam konteks nasional maupun internasional, terutama dalam perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan dalam arti sempit, kepekaan ialah ketajaman dalam melihat dan menilai keadaan, peluang, persaingan dan kecepatan bertindak dalam membuat suatu keputusan.
2. Kreativitas. Semakin diperlukannya kreativitas masyarakat akibat semakin sempitnya peluang yang ada dan semakin besarnya tantanganyang dihadapi dalam era kesejagatan ini.
3. Interaksi. Perlunya dibina dan dipelihara hubungan sosial, walaupun kemajuan teknologi dan perubahan sosial mendorong setiap masyarakat untuk mengadakan kerja sama dengan masyarakat yang lain, baik dengan masyarakat dalam dan luar negeri tanpa menghilangkan identitas nilai-nilai budaya bangsa dan dengan tetap

menghormati nilai-nilai hubungan internasional.

4. Aktualisasi. Bahwa setiap masyarakat perlu untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dan memiliki kemampuan ke arah tersebut. Setiap masyarakat diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya dan meningkatkan integrasinya. Di sini diperlukan keberanian dalam mengambil inisiatif dan ketangguhan dalam melaksanakan berbagai inovasi atau perubahan.

Bagaimanapun juga dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya melalui media film guna menghadapi tantangan di masa depan adalah dengan upaya memberdayakan masyarakat yang pada dasarnya adalah menguatkan daya yang ada pada masyarakat serta upaya memampukan dan memandirikan dengan bertumpu pada potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri.

F. Penutup

Sebelumnya telah diuraikan hal-hal yang dipandang cukup fundamental untuk dicermati bersama dalam rangka memperkuat dan memperkokoh landasan pemanfaatan, penguasaan dan pengembangan serta pemberdayaan perfilman Indonesia. Uraian ini menggunakan sudut pandang bahwa film berperan besar dalam proses perubahan atau transformasi budaya. Dalam proses ini akan mengubah *the way of thinking, feeling and believing* (Rahadi Ramelan, 1995, 24 Teknologi, Kebudayaan dan Industrialisasi) masyarakat terhadap hampir segala situasi, kondisi atau sesuatu yang sedang dihadapinya.

Keberhasilan mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa antara lain dalam aplikasinya melalui film.

Dengan dipandanginya film sebagai sumber daya budaya, maka keragaman budaya bangsa sebagaimana yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai pendorong kreativitas bangsa untuk menghasilkan keanekaragaman bidang perfilman yang sangat

diperlukan untuk memperkuat Jati diri bangsa.

Oleh karena itu bangsa Indonesia harus memandang bahwa film hanyalah sebagai instrumen yang mencerminkan kemandirian, kesejahteraan, dan keadilan bersama disamping film juga sebagai pencerminan tingkat kemajuan bangsa Indonesia sebagai hasil dari pembangunan (Rahadi Ramelan, 1995, 24 Teknologi, Kebudayaan dan Industrialisasi). Dengan demikian, proses dehumanisasi terhadap masyarakat dan tercabutnya manusia Indonesia dari akar budayanya yang dapat ditimbulkan oleh film, akan berhasil dicegah sedini mungkin.

**PROYEK PENGEMBANGAN KEBIJAKAN NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
TAHUN 2003**